

Analisis Pengaruh Kredit Digital dan E-Wallet terhadap Perilaku Konsumsi Rumah Tangga di Indonesia

Madeleine Jenifer Enggano¹, Angelline Clarissa Juan², Priscillia Nicole Barito³, Marcella Setia Hati Mesah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

E-mail: 01112240017@student.uph.edu¹, 01112240012@student.uph.edu²,
01112240009@student.uph.edu³, 01112240015@student.uph.edu⁴

Article History:

Received: 29 Juni 2026

Revised: 22 Juli 2026

Accepted: 30 Juli 2026

Keywords: *kredit digital; e-wallet; konsumsi rumah tangga; P2P lending; beban utang; inflasi.*

Abstract: *Perkembangan pembiayaan dan pembayaran digital telah mengubah pola konsumsi rumah tangga, tetapi pengaruh masing-masing instrumen terhadap pengeluaran belum sepenuhnya dipahami dalam konteks Indonesia. Penelitian ini menganalisis pengaruh kredit digital dan transaksi e-wallet terhadap konsumsi rumah tangga selama Januari 2018–Desember 2024, dengan kredit konsumsi dan inflasi sebagai variabel kontrol. Data bulanan dari Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia, dan Badan Pusat Statistik dianalisis menggunakan regresi Ordinary Least Squares dengan koreksi HAC Newey–West. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit digital mendorong konsumsi rumah tangga, sedangkan transaksi e-wallet tidak memberikan pengaruh yang signifikan, yang mengindikasikan fungsinya lebih dominan sebagai instrumen pembayaran daripada sumber peningkatan daya beli. Kredit konsumsi berpengaruh negatif, mencerminkan efek beban utang, sementara inflasi menekan pengeluaran non-esensial. Temuan ini menunjukkan bahwa dampak digitalisasi keuangan terhadap konsumsi bergantung pada fungsi instrumennya: kredit memperluas kapasitas belanja, sedangkan pembayaran digital terutama memfasilitasi transaksi. Penelitian ini memberikan implikasi bagi kebijakan kredit digital yang perlu menyeimbangkan inklusi keuangan, perlindungan konsumen, dan keberlanjutan konsumsi rumah tangga.*

PENDAHULUAN

Perilaku konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian karena berkontribusi besar terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB), khususnya di Indonesia yang didominasi oleh konsumsi domestik. Dalam perspektif teori ekonomi, keputusan konsumsi tidak hanya ditentukan oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pendapatan masa depan serta akses terhadap sumber pembiayaan. Hal ini dijelaskan dalam *Life-Cycle Hypothesis* oleh Franco Modigliani dan *Permanent Income Hypothesis* oleh Milton Friedman (Modigliani & Brumberg, 1954; Friedman, 1957).

Seiring dengan perkembangan teknologi, sistem keuangan mengalami transformasi signifikan melalui hadirnya inovasi *financial technology* (fintech). Di Indonesia, perkembangan ini ditandai

dengan pesatnya pertumbuhan pembiayaan berbasis teknologi seperti *peer-to-peer lending* yang berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan, serta meningkatnya penggunaan uang elektronik yang difasilitasi oleh Bank Indonesia. Digitalisasi keuangan terbukti mampu meningkatkan inklusi keuangan dan efisiensi sistem pembayaran (Ozili, 2020; Frost *et al.*, 2020). Penggunaan *e-wallet* sebagai bagian dari sistem pembayaran digital juga mendorong perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Kemudahan transaksi, kecepatan pembayaran, serta berbagai insentif seperti *cashback* dan promosi digital meningkatkan frekuensi konsumsi, khususnya pada pengeluaran non-makanan (Chen *et al.*, 2022; Pratama *et al.*, 2023). Selain itu, kemudahan akses terhadap kredit digital seperti P2P lending memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan konsumsi melalui mekanisme pembiayaan, yang dalam teori konsumsi dikenal sebagai *consumption smoothing* (Suri *et al.*, 2021).

Namun demikian, peningkatan konsumsi yang didorong oleh digitalisasi keuangan tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan. Perubahan perilaku konsumsi rumah tangga dapat diamati melalui pergeseran struktur pengeluaran, khususnya antara konsumsi makanan dan non-makanan. Berdasarkan Hukum Engel, peningkatan kesejahteraan umumnya ditandai dengan menurunnya proporsi pengeluaran makanan dan meningkatnya proporsi pengeluaran non-makanan (Deaton & Muellbauer, 1980). Oleh karena itu, proporsi konsumsi non-makanan dapat digunakan sebagai indikator penting dalam menganalisis perilaku konsumsi masyarakat.

Periode penelitian Januari 2018 hingga Desember 2024 dipilih karena mencerminkan fase penting dalam perkembangan digitalisasi keuangan di Indonesia. Sejak tahun 2018, pertumbuhan layanan *financial technology* seperti *peer-to-peer lending* yang diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan serta penggunaan uang elektronik yang difasilitasi oleh Bank Indonesia mulai menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, periode ini juga mencakup berbagai dinamika ekonomi penting, termasuk dampak pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang mendorong percepatan adopsi transaksi digital serta perubahan perilaku konsumsi masyarakat. Selanjutnya, periode pasca pandemi hingga tahun 2024 menunjukkan fase pemulihan ekonomi yang disertai dengan semakin masifnya penggunaan teknologi digital dalam aktivitas ekonomi. Dengan demikian, rentang waktu 2018–2024 dinilai mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika hubungan antara perkembangan kredit digital, penggunaan *e-wallet*, serta perubahan perilaku konsumsi rumah tangga di Indonesia.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi Rumah Tangga, Kredit Digital, dan Inflasi di Indonesia (Data 2018 – 2024)

Periode	Pengeluaran Makanan	Pengeluaran Non-Makanan	P2P (Miliar Rp)	E-Wallet (Miliar Rp)	Kredit (Miliar Rp)	Inflasi (%)
2018	6.662.852	6.762.205	66.937	47.200	17.403.861	3
2019	6.893.164	7.119.602	315.301	145.165	18.751.823	3
2020	7.222.216	7.453.691	730.344	204.910	19.196.044	2
2021	7.509.096	7.702.413	1.403.405	305.435	19.546.480	2
2022	7.993.004	8.031.724	2.528.881	407.533	20.979.995	5
2023	8.527.857	8.781.481	3.965.289	457.731	22.893.597	3
2024	8.996.298	9.040.140	5.550.052	597.200	25.246.034	2

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan fenomena yang ditunjukkan pada Tabel 1, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) menganalisis pengaruh pembiayaan *peer-to-peer lending* terhadap proporsi konsumsi non-makanan rumah tangga di Indonesia; (2) menganalisis

pengaruh transaksi *e-wallet* terhadap proporsi konsumsi non-makanan rumah tangga; (3) menganalisis pengaruh kredit konsumsi terhadap proporsi konsumsi non-makanan rumah tangga; serta (4) menganalisis pengaruh inflasi terhadap proporsi konsumsi non-makanan sebagai indikator perubahan struktur konsumsi masyarakat. Dalam kerangka tersebut, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (H1) pembiayaan P2P lending diduga berpengaruh positif terhadap proporsi konsumsi non-makanan; (H2) transaksi *e-wallet* diduga berpengaruh positif terhadap proporsi konsumsi non-makanan; (H3) kredit konsumsi diduga berpengaruh positif terhadap proporsi konsumsi non-makanan; dan (H4) inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap proporsi konsumsi non-makanan.

Secara teoritis, hubungan antara akses keuangan dan perilaku konsumsi dapat dijelaskan melalui konsep *consumption smoothing*, di mana individu berusaha menjaga stabilitas konsumsi dengan memanfaatkan akses terhadap pembiayaan, baik formal maupun digital. Dalam konteks ini, kehadiran layanan keuangan digital seperti P2P lending memperluas akses kredit bagi masyarakat, sehingga memungkinkan peningkatan konsumsi rumah tangga, terutama pada pengeluaran non-makanan yang lebih elastis terhadap perubahan pendapatan (Suri *et al.*, 2021; Jack & Suri, 2022). Selain itu, penggunaan *e-wallet* sebagai bagian dari sistem pembayaran digital juga berkontribusi dalam mendorong konsumsi melalui peningkatan kemudahan transaksi, kecepatan pembayaran, serta berbagai insentif digital yang ditawarkan. Studi empiris menunjukkan bahwa digitalisasi sistem pembayaran dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas konsumsi masyarakat (Auer *et al.*, 2020; Chen *et al.*, 2022), bahkan dalam beberapa penelitian terbaru ditemukan bahwa penggunaan pembayaran digital memiliki hubungan positif dengan peningkatan konsumsi rumah tangga (Pratama *et al.*, 2023; Bongomin *et al.*, 2024).

Di sisi lain, kredit konsumsi memiliki peran penting dalam meningkatkan daya beli masyarakat karena memberikan tambahan likuiditas yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Dalam perspektif teori ekonomi Keynesian, peningkatan akses kredit akan mendorong konsumsi agregat, khususnya bagi rumah tangga yang menghadapi keterbatasan likuiditas (Mankiw, 2021). Temuan empiris juga menunjukkan bahwa ekspansi kredit memiliki pengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga, meskipun besarnya pengaruh tersebut dapat bervariasi tergantung pada kondisi ekonomi dan tingkat literasi keuangan masyarakat (Li *et al.*, 2022; Nguyen, 2023). Sementara itu, inflasi cenderung memiliki hubungan negatif dengan konsumsi riil karena peningkatan harga barang dan jasa dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama pada pengeluaran non-makanan yang bersifat tidak esensial. Studi empiris dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa inflasi berdampak negatif terhadap konsumsi rumah tangga, khususnya dalam kondisi ketidakpastian ekonomi (Coibion *et al.*, 2022; D'Acunto *et al.*, 2021). Perkembangan keuangan digital melalui P2P lending dan *e-wallet*, bersama dengan ekspansi kredit konsumsi dan dinamika inflasi, diduga memiliki peran penting dalam memengaruhi perubahan perilaku konsumsi rumah tangga. Namun demikian, arah dan kekuatan pengaruh masing-masing variabel tersebut masih perlu diuji lebih lanjut secara empiris, khususnya dalam konteks Indonesia yang memiliki karakteristik ekonomi dan tingkat inklusi keuangan yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder *time series* bulanan periode 2018–2024 yang diperoleh dari beberapa sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) melalui data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) untuk variabel konsumsi rumah tangga, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui publikasi Statistik Fintech Lending untuk

data P2P lending, serta Bank Indonesia melalui Statistik Sistem Pembayaran Indonesia (SPIP) untuk transaksi uang elektronik dan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) untuk kredit konsumsi, sementara data inflasi diperoleh dari Indeks Harga Konsumen (IHK) BPS. Transformasi logaritma natural ($\ln$) diterapkan pada variabel X_1 (P2P lending), X_2 (*e-wallet*), dan X_3 (kredit konsumsi) untuk menstabilkan varians dan mempermudah interpretasi elastisitas, sedangkan variabel dependen (Y) tidak ditransformasikan karena berbentuk proporsi dan variabel inflasi (X_4) tidak di-log karena mengandung nilai negatif. Variabel Y dikonstruksi dari data tahunan Susenas yang diinterpolasi ke frekuensi bulanan menggunakan metode *cubic spline interpolation*, yaitu teknik berbasis polynomial derajat tiga yang menghasilkan kurva data yang halus dan kontinu, yang diolah menggunakan perangkat lunak statistik, sehingga menghasilkan pola data yang lebih halus (*smooth*) dan berpotensi menimbulkan autokorelasi artifisial serta variasi yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil.

Definisi Variabel

Tabel 2. Definisi Variabel, Pengukuran, dan Sumber Data

Variabel	Simbol	Pengukuran	Sumber	Tanda
Proporsi Konsumsi Non-Makanan	Y	Rasio pengeluaran non-makanan terhadap total konsumsi per kapita (%)	BPS (Susenas, diinterpolasi)	Dependen
Pembiayaan P2P Lending	X_1	$\ln$ nilai akumulasi penyaluran pinjaman bulanan (Miliar Rp)	OJK (Statistik LPBBTI)	+
Transaksi E-Wallet	X_2	$\ln$ nilai transaksi uang elektronik bulanan (Miliar Rp)	BI (SPIP)	+
Kredit Konsumsi	X_3	$\ln$ outstanding kredit konsumsi bulanan (Miliar Rp)	BI (SEKI)	+
Inflasi	X_4	Inflasi umum <i>year-on-year</i> (%)	BPS (BRS)	-

Catatan: Tanda yang diharapkan didasarkan pada teori konsumsi dan literatur empiris terkait keuangan digital dan perilaku konsumsi rumah tangga

Model Ekonometrika

Model regresi *time series* diestimasi menggunakan pendekatan Ordinary Least Squares (OLS) sebagai spesifikasi dasar:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \ln(X_{1t}) + \beta_2 \ln(X_{2t}) + \beta_3 \ln(X_{3t}) + \beta_4 X_{4t} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

di mana Y_t adalah proporsi konsumsi non-makanan pada periode t , β_0 adalah konstanta, β_1 – β_3 merupakan koefisien variabel keuangan digital, β_4 merupakan koefisien inflasi, dan ε_t adalah error term. Model yang digunakan merupakan model semi-log, di mana variabel independen utama ditransformasikan dalam bentuk logaritma natural.

Estimasi parameter dilakukan menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pengujian asumsi klasik mencakup empat uji: (1) uji normalitas residual dengan statistik *Jarque-Bera*; (2) uji heteroskedastisitas dengan uji *Breusch-Pagan*; (3) uji autokorelasi dengan statistik *Durbin-Watson*; dan (4) uji multikolinearitas dengan *Variance Inflation Factor* (VIF). Penerapan keempat uji ini pada data time series bulanan penting untuk memastikan validitas inferensi statistik (Wahyono et al., 2022). Selain itu, dilakukan uji stasioneritas menggunakan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) untuk memastikan bahwa data tidak mengandung unit root. Apabila ditemukan pelanggaran asumsi, khususnya heteroskedastisitas dan autokorelasi, digunakan koreksi standar

error Newey-West (HAC) agar hasil estimasi tetap konsisten dan robust. Penggunaan metode OLS dalam penelitian ini tetap dipertahankan karena tujuan analisis berfokus pada identifikasi hubungan empiris antar variabel, sementara koreksi HAC mampu pelanggaran asumsi klasik tanpa mengubah spesifikasi dasar model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif untuk semua variabel penelitian yang memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std. Dev.	Minimum	Maksimum
Proporsi Konsumsi Non-Makanan (Y)	84	0,5051	0,0032	0,4986	0,5097
P2P Lending OJK - ln (X1)	84	11,3021	1,5722	6,29	13,19
E-Wallet BI - ln (X2)	84	9,8937	0,8345	8,12	11,13
Kredit Konsumsi Bi - ln (X3)	84	14,3473	0,1209	14,14	14,61
Inflasi BPS (X4)	84	0,2249	0,2681	-0,27	1,17

Sumber: OJK, Bank Indonesia, BPS, diolah penulis (2026)

Rata-rata proporsi konsumsi non-makanan sebesar 0,5051 dengan variasi yang cukup besar selama periode pengamatan. Variabel P2P lending dan transaksi *e-wallet* masing-masing memiliki rata-rata sebesar 11,3021 dan 9,8937 dengan standar deviasi yang relatif tinggi. Kredit konsumsi mencatat rata-rata tertinggi sebesar 14,3473, sedangkan inflasi memiliki rata-rata sebesar 0,2249 dengan variasi yang lebih rendah dibandingkan variabel lainnya.

Uji Stasioneritas

Tabel 4 menyajikan uji stasioneritas untuk semua variabel penelitian untuk mengidentifikasi apakah data bersifat stasioner pada tingkat level maupun diferensiasi.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas (*Augmented Dickey-Fuller Test*)

Variabel	Level (ADF-Stat)	Kesimpulan	First Diff. (ADF-Stat)	Kesimpulan	Ordo Integrasi
Y (Proporsi)	-4,8151	Stasioner	-3,3814	Stasioner	I(0)
lnX ₁ (P2P)	-3,0220	Stasioner	-5,4832	Stasioner	I(0)
lnX ₂ (E-Wallet)	-1,5901	Non-stasioner	-8,8732	Stasioner	I(1)
lnX ₃ (Kredit)	2,1545	Non-stasioner	-7,1439	Stasioner	I(1)
X ₄ (Inflasi)	-7,4019	Stasioner	-10,3847	Stasioner	I(0)

Catatan: Nilai Kritis Mackinnon ($n \approx 84$, konstanta): 1% = -3,51; 5% = -2,89; 10% = -2,58

Keterangan: Jika $|ADF-stat| > |CV 5\%|$ maka H_0 ditolak (tidak terdapat unit root), sehingga data bersifat stasioner

Sumber: OJK, Bank Indonesia, BPS, diolah penulis (2026)

Sebagian variabel, yaitu Y (Proporsi), lnX₁ (P2P), dan X₄ (Inflasi), telah stasioner pada tingkat level (I(0)), sedangkan lnX₂ (E-Wallet) dan lnX₃ (Kredit) baru mencapai stasioner setelah diferensiasi pertama (I(1)). Kondisi ini menunjukkan adanya kombinasi orde integrasi yang berbeda antar variabel. Dalam konteks ini, penggunaan model OLS pada level tetap dilakukan

dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian adalah mengidentifikasi hubungan jangka menengah antar variabel, serta didukung oleh penerapan koreksi Newey-West (HAC) untuk mengatasi potensi bias akibat autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Hasil Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model telah memenuhi asumsi normalitas dan tidak mengalami heteroskedastisitas, yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas uji Jarque-Bera dan Breusch-Pagan yang lebih besar dari 0,05. Namun demikian, terdapat permasalahan multikolinearitas pada variabel $\ln X_1$ (P2P) dan $\ln X_2$ (*E-Wallet*) yang memiliki nilai VIF di atas 10, serta ditemukan adanya autokorelasi berdasarkan nilai Durbin-Watson yang jauh dari 2 dan hasil uji Breusch-Godfrey yang signifikan.

Hasil Regresi

Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda OLS (*Robust Standard Errors Newey-West*)

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-stat	p-value	SE(HAC)	t (HAC)	P (HAC)
Konstanta (C)	0,840590	0,077061	10,9080	0,0000	0,103834	8,0955	0,0000
$\ln X_1$ (P2P Lending)	0,002325	0,001030	2,2569	0,0268	0,001060	2,1926	0,0313
$\ln X_2$ (E-Wallet)	-0,001974	0,001841	-1,0727	0,2867	0,001738	-1,1360	0,2594
$\ln X_3$ (Kredit Konsumsi)	-0,023815	0,005679	-4,1938	0,0001	0,007822	-3,0445	0,0032
X4 (Inflasi)	-0,002486	0,001191	-2,0871	0,0401	0,001484	-1,6752	0,0979
Statistik Model							
R-squared	0,247193						
Adjusted R-squared	0,209076						
F-statistic	6,4851						
Prob (F-statistic)	0,000145						
Standard Error of Regression	0,002864						
Jumlah Observasi (N)	84						

Catatan: SE (HAC) = Newey-West Heteroskedasticity and Autocorrelation Consistent Standard Errors (lag = 3)

Sumber: OJK, Bank Indonesia, BPS, diolah penulis (2026)

Hasil estimasi regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dengan koreksi *heteroskedasticity and autocorrelation consistent* (HAC) menunjukkan bahwa model memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,247, yang berarti bahwa variabel independen mampu menjelaskan 24,7% variasi proporsi konsumsi non-makanan. Secara simultan, model terbukti signifikan yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas F-statistic sebesar 0,000145 ($< 0,01$), sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Secara parsial, interpretasi didasarkan pada hasil estimasi dengan standar *error robust Newey-West* (HAC). Variabel $\ln X_1$ (P2P Lending) berpengaruh positif dan signifikan terhadap proporsi konsumsi non-makanan dengan koefisien sebesar 0,00232 dan nilai probabilitas 0,031, yang menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan P2P mendorong peningkatan konsumsi non-makanan. Variabel $\ln X_2$ (*E-Wallet*) memiliki koefisien negatif sebesar -0,00197 namun tidak

signifikan ($p = 0,259$), sehingga tidak terbukti memengaruhi variabel dependen, yang diduga terkait dengan tingginya korelasi dengan variabel P2P lending (multikolinearitas).

Selanjutnya, variabel $\ln X_3$ (Kredit Konsumsi) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan dengan koefisien sebesar $-0,02381$ dan nilai probabilitas $0,003$ (signifikan pada $\alpha = 1\%$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan kredit konsumsi justru diikuti oleh penurunan proporsi konsumsi non-makanan. Sementara itu, variabel X_4 (Inflasi) berpengaruh negatif dengan koefisien sebesar $-0,00249$ dan nilai probabilitas $0,098$, yang menunjukkan bahwa inflasi signifikan pada tingkat signifikansi 10% , sehingga kenaikan inflasi cenderung menekan konsumsi non-makanan.

Pembahasan

Pengaruh positif dan signifikan dari P2P lending ($\beta = 0,00232$; $p < 0,05$, berbasis estimasi HAC) menunjukkan bahwa peningkatan akses pembiayaan digital mampu mendorong konsumsi non-makanan. Signifikansi ini mencerminkan peran P2P lending dalam meningkatkan likuiditas rumah tangga melalui akses kredit yang relatif cepat dan fleksibel dibandingkan perbankan konvensional. Tambahan likuiditas tersebut memungkinkan rumah tangga memperluas konsumsi, khususnya pada barang dan jasa yang bersifat diskresioner. Temuan ini konsisten dengan peningkatan inklusi keuangan digital di Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2023; Bank Indonesia, 2022) serta studi empiris yang menunjukkan bahwa fintech lending berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas konsumsi (Suryono *et al.*, 2021).

Sebaliknya, *e-wallet* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p > 0,05$). Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan karena *e-wallet* tidak secara langsung meningkatkan kapasitas pendapatan atau likuiditas, melainkan hanya berfungsi sebagai instrumen pembayaran. Selain itu, hasil uji menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi antara variabel *e-wallet* dan P2P lending ($VIF > 10$), sehingga sebagian variasi yang seharusnya dijelaskan oleh *e-wallet* terserap oleh variabel P2P lending dalam model. Kondisi ini menyebabkan pengaruh *e-wallet* menjadi tidak terdeteksi secara statistik. Dalam konteks metodologis, permasalahan ini menunjukkan perlunya pengembangan model alternatif pada penelitian selanjutnya, seperti penggunaan *ridge regression*, *principal component analysis* (PCA), atau spesifikasi model terpisah untuk meminimalkan bias akibat multikolinearitas. Temuan ini sejalan dengan Bank Indonesia (2022) serta penelitian Sari *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa dompet digital lebih berperan dalam meningkatkan efisiensi transaksi dibandingkan mendorong konsumsi secara langsung.

Kredit konsumsi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan ($\beta = -0,02381$; $p < 0,01$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan kredit justru diikuti oleh penurunan proporsi konsumsi non-makanan. Hasil ini tidak sejalan dengan hipotesis awal (H3) yang memprediksi hubungan positif, sehingga memerlukan pendalaman interpretasi. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui fenomena *debt burden effect*, di mana peningkatan kredit meningkatkan kewajiban pembayaran cicilan yang pada akhirnya menekan ruang konsumsi non-esensial. Selain itu, dalam konteks rumah tangga di Indonesia, kredit konsumsi kemungkinan lebih banyak dialokasikan untuk kebutuhan dasar atau pengeluaran rutin, bukan untuk konsumsi diskresioner. Hal ini sejalan dengan teori konsumsi (Mankiw, 2019) serta *life-cycle hypothesis* (Modigliani, 1986) yang menekankan bahwa keputusan konsumsi dipengaruhi oleh beban keuangan dan prioritas kebutuhan.

Sementara itu, inflasi menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan pada tingkat signifikansi 10% ($\beta = -0,00249$; $p < 0,10$). Meskipun signifikansinya relatif lemah, arah koefisien menunjukkan bahwa kenaikan inflasi menurunkan daya beli riil masyarakat, sehingga konsumsi bergeser dari non-makanan ke kebutuhan pokok. Dalam kondisi tekanan harga, rumah tangga

cenderung mengurangi konsumsi barang non-esensial. Temuan ini konsisten dengan teori ekonomi makro (Mankiw, 2019; Bank Indonesia, 2022) serta studi empiris sebelumnya (Blanchard, 2021).

Secara keseluruhan, model memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,247 yang tergolong moderat, menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini belum sepenuhnya mampu menjelaskan variasi konsumsi non-makanan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh faktor lain yang belum dimasukkan dalam model, seperti pendapatan per kapita, suku bunga, tingkat pengangguran, maupun faktor ekspektasi ekonomi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel-variabel tersebut agar kemampuan prediktif model dapat ditingkatkan.

Selain itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena variabel dependen diperoleh melalui interpolasi data, yang berpotensi menghasilkan pola yang lebih *smooth* dan memunculkan autokorelasi. Penggunaan standar error Newey-West (HAC) dalam penelitian ini menjadi langkah korektif untuk memastikan bahwa inferensi statistik tetap robust meskipun terdapat pelanggaran asumsi klasik.

Implikasinya, tidak semua inovasi keuangan digital secara langsung mendorong konsumsi. Efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan instrumen tersebut dalam meningkatkan daya beli, bukan sekadar memfasilitasi transaksi. Dengan demikian, kebijakan yang mendorong inklusi keuangan digital perlu difokuskan pada perluasan akses pembiayaan yang produktif, disertai pengendalian inflasi dan peningkatan literasi keuangan agar konsumsi rumah tangga dapat tumbuh secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan layanan keuangan digital memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pola konsumsi rumah tangga di Indonesia. P2P lending terbukti mendorong peningkatan proporsi konsumsi non-makanan. Temuan ini menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh pembiayaan melalui platform digital dapat memperluas kemampuan rumah tangga dalam membiayai kebutuhan di luar kebutuhan pokok, seperti pendidikan, komunikasi, transportasi, rekreasi, dan berbagai bentuk konsumsi lainnya. Namun, peningkatan konsumsi tersebut juga perlu dicermati karena akses pembiayaan yang semakin mudah dapat mendorong pengeluaran yang melampaui kapasitas keuangan rumah tangga apabila tidak disertai dengan pertimbangan kemampuan membayar.

Berbeda dengan P2P lending, penggunaan e-wallet belum menunjukkan pengaruh yang berarti terhadap proporsi konsumsi non-makanan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa e-wallet lebih banyak berfungsi sebagai sarana untuk mempermudah dan mempercepat transaksi daripada sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan daya beli masyarakat. Dengan demikian, intensitas penggunaan e-wallet belum tentu diikuti oleh peningkatan konsumsi, karena sumber dana yang digunakan tetap berasal dari pendapatan atau saldo yang telah dimiliki rumah tangga. Hasil tersebut juga perlu ditafsirkan secara hati-hati karena hubungan yang cukup kuat antara perkembangan e-wallet dan P2P lending berpotensi memengaruhi ketepatan estimasi pengaruh masing-masing variabel.

Kredit konsumsi menunjukkan hubungan negatif dengan proporsi konsumsi non-makanan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kredit tidak selalu mendorong konsumsi pada kategori non-esensial. Rumah tangga yang memiliki kewajiban kredit kemungkinan harus mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk pembayaran angsuran dan bunga sehingga ruang untuk konsumsi non-makanan menjadi lebih terbatas. Selain itu, kredit konsumsi dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat penting dan berjangka panjang, sehingga peningkatan

kredit tidak secara langsung tercermin dalam kenaikan proporsi pengeluaran non-makanan. Kondisi ini memperlihatkan adanya beban utang yang dapat menekan fleksibilitas konsumsi rumah tangga.

Inflasi juga cenderung menurunkan proporsi konsumsi non-makanan karena kenaikan harga mengurangi daya beli riil masyarakat. Ketika harga barang dan jasa meningkat, rumah tangga akan lebih dahulu memenuhi kebutuhan dasar dan mengurangi pengeluaran yang dapat ditunda. Akibatnya, konsumsi non-makanan menjadi salah satu komponen yang paling mudah disesuaikan ketika tekanan harga meningkat. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas harga tetap menjadi faktor penting dalam menjaga kemampuan rumah tangga untuk mempertahankan pola konsumsi yang lebih beragam.

Secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan sebagian variasi konsumsi rumah tangga, tetapi masih terdapat banyak faktor lain yang belum tercakup. Pola konsumsi tidak semata-mata ditentukan oleh akses terhadap layanan keuangan digital, kredit konsumsi, dan inflasi, tetapi juga dipengaruhi oleh pendapatan, suku bunga, tingkat pengangguran, kepercayaan konsumen, kondisi demografis, serta preferensi rumah tangga. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh teknologi keuangan terhadap konsumsi perlu dipahami dalam hubungan yang lebih luas dengan kondisi ekonomi dan kemampuan finansial masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena variabel konsumsi rumah tangga dibentuk melalui proses interpolasi, sehingga pola data yang dihasilkan berpotensi menjadi lebih halus daripada kondisi sebenarnya dan memunculkan masalah autokorelasi. Meskipun koreksi Newey-West telah digunakan untuk meningkatkan ketepatan estimasi, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menghilangkan keterbatasan yang berasal dari konstruksi data. Perbedaan tingkat integrasi antarvariabel dan indikasi multikolinearitas juga menunjukkan bahwa model masih perlu dikembangkan lebih lanjut. Penelitian berikutnya disarankan menggunakan data konsumsi dengan frekuensi yang lebih tinggi dan tidak bergantung pada interpolasi, menerapkan pendekatan dinamis seperti ARDL, serta memasukkan variabel pendapatan, suku bunga, pengangguran, dan indikator kondisi ekonomi lainnya agar perilaku konsumsi rumah tangga dapat dijelaskan secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Auer, R., Cornelli, G., & Frost, J. (2020). *Rise of the central bank digital currencies: Drivers, approaches and technologies* (BIS Working Papers No. 880). Bank for International Settlements. <https://www.bis.org/publ/work880.htm>
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan perekonomian Indonesia 2022*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2022.aspx
- Blanchard, O. (2021). *Macroeconomics* (8th ed.). Pearson.
- D'Acunto, F., Hoang, D., & Weber, M. (2022). Managing households' expectations with unconventional policies. *The Review of Financial Studies*, 35(4), 1597–1642. <https://doi.org/10.1093/rfs/hhab083>
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and consumer behavior*. Cambridge University Press.
- Friedman, M. (1957). *A theory of the consumption function*. Princeton University Press.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of economics* (9th ed.). Cengage Learning.
- Modigliani, F. (1986). Life cycle, individual thrift, and the wealth of nations. *American Economic Review*, 76(3), 297–313.

- Modigliani, F., & Brumberg, R. (1954). Utility analysis and the consumption function: An interpretation of cross-section data. In K. K. Kurihara (Ed.), *Post-Keynesian economics* (pp. 388–436). Rutgers University Press.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Statistik fintech lending/LPBBTI*. <https://www.ojk.go.id>
- Suri, T. (2017). Mobile money. *Annual Review of Economics*, 9, 497–520. <https://doi.org/10.1146/annurev-economics-063016-103638>
- Suryono, R. R., Budi, I., & Purwandari, B. (2020). Challenges and trends of financial technology (fintech): A systematic literature review. *Information*, 11(12), Article 590. <https://doi.org/10.3390/info11120590>